**KASUS PENIKAMAN MENTERI KOORDINATOR POLITIK HUKUM DAN
KEAMANAN (MENKO POLHUKAM) “WIRANTO” DITINJAU DARI SUDUT
PANDANG TINDAKAN MANUSIA “ACTUS HUMANUS” DAN TATANAN
MORAL SUBYEKTIF “HATI NURANI SESAT”**

Oleh :

Elisabet Asih Palupi

3803019006

**PRODI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA
KAMPUS MADIUN**

ABSTRAK

Kasus penikaman MENKO POLHUKAM “Wiranto” yang dilakukan oleh Abu Rara dan Fitria Andriana (istrinya) merupakan tindakan yang berasal dari kehendaknya yang bebas mereka melakukan dengan ***tahu, mau, dan bebas***. Pola berfikir yang menyimpang juga mempengaruhi tindakannya. Mereka mempunyai hati nurani yang tergolong dalam hati nurani sesat. Mereka menyalahgunakan hati nuraninya sehingga tergolong dalam hati nurani yang sesat sehingga mereka harus bertanggungjawab atas kehendak bebasnya tidak boleh menutup mata pada apa yang harus diketahuinya. Tidak bisa orang terus menerus membiarkan diri pada perbuatan jelek semacam itu. Kalau orang tidak mencetuskan desakan pada tindakak, dia tetap diminta untuk menyembuhkan hati nuraninya. Dengan memiliki hati nurani yang benar seseorang akan merasa lebih nyaman dan tidak bimbang .

KATA KUNCI

(BERFIKIR, BERTINDAK, DAN BERTANGGUNG JAWAB)

PEMBAHASAN

Pada tahun 2019 bulan Oktober terjadi “Kasus Penikaman Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan (MENKO POLHUKAM) “Wiranto”. Cerita singkat tentang kasus ini:

“ Purniawan Jendral TNI berbintang empat (Wiranto) ditikam ketika hendak kembali ke Jakarta dengan helikopter di Alun-alun Menes, Desa Purwajara kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang, Banten, Kamis, 10 Oktober 2019 ,pukul 11.50 WIB. Awalnya pak Wiranto yang baru turun dari mobilnya, Toyota

Land Cruiser Prado warna hitam dengan plat nomor RI 16, didepan gerbang Alun- alun. Sejumlah warga dan anak-anak sekolah menyaksikannya. Juga terlihat dari arah belakang mobil sepasang suami- istri berusaha mendekati pak Wiranto. Pasangan suami-istri itu adalah Syahril Alamsyah alias Abu Rara, 52 tahun, dan Fitria Andriana alias Pipit, 21 tahun. Abu Rara memakai baju koko hitam dan celana putih, sedangkan Pipit mengenakan gamis hitam dan menutup wajahnya dengan cadar. Curiga dengan gerak-gerik keduanya, seorang polisi sempat menghalangi suami-istri itu untuk berjalan berjalan ke lokasi pak Wiranto turun dari mobil. Namun , Abu Rara dan istrinya nekad mendekat dengan pura-pura bilang ingin berfoto bersama pejabat. Namun , begitu pak Wiranto turun dari mobil dan sedang bersalaman dengan kapolsek Menes, Kompol Dariyanto, suami-istri itu melancarkan aksinya. Abu Rara langsung mengeluarkan pisau dari balik baju dan menusukkannya ke perut pak Wiranto. Ajudan Wiranto dan polisi terkesiap dan berupaya mencegah. Namun , dua tusukan membuat pak Wiranto jatuh tersungkur.

Ia dengan cepat diangkat kembali ke dalam mobil dan dibawa menjauh dari lokasi. Sejumlah orang dan polisi langsung mengerubuti pelaku hingga bergumul di tanah dan dilumpuhkan. Sementara menurut Rivai, si perempuan menyangkai polisi secara membabi buta dengan gunting. Aksi itu membuat Kompol Dariyanto tersayat bagian tangan kiri dan kanan serta luka tusuk dipunggungnya. Seorang TNI dari Kodim Pandeglang dan tokoh agama setempat, Haji Fuad, yang berusaha menangkap pipit juga tersayat di kedua tangannya. Pak Wiranto langsung dilarikan ke Klinik Menes Medical Center tak jauh dari lokasi untuk mendapatkan pertolongan pertama. Setelah itu, ia dibawa ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pandeglang, yang terletak di Kecamatan Kaduhejo, sekitar pukul 12.00 WIB. Penyerangan terjadi setelah Pak Wiranto meresmikan penggunaan gedung berlantai empat di Universitas Mathlul Anwar di kampung Cikaliung, Desa Sindanghayu, Kecamatan Saketi. Abu Rara yang diduga terafiliasi dengan kelompok Islam radikal Jamaah Asharut Daulah (JAD) itu mendengar kedatangan Wiranto dan bermaksud melakukan *amaliyah* dengan mengajak istrinya. Abu Rara yang sebetulnya mengaku tidak mengenal Pak Wiranto itu hendak membalas dendam atas penangkapan Fazri Pahlawan Abu Zee Ghuruba, pemimpin JAD Bekasi, Jawa Barat. “Baru dua hari sebetulnya Abu Rara merasa takut, stres, dan tertekan setelah mendengar ketuanya dia kemudian kelompok Abu Zee tertangkap,” imbuh Dedi. JAD yaitu kelompok teroris yang beribadah kepada Islamic State of Iraq and Syria (ISIS). Abu Rara dan Pipit langsung ditangkap dan dibawa ke Polda Banten di Jalan Syekh Nawawi Al Batani Serang.

Kasus tentang penikaman mungkin sering terjadi tetapi dalam konteks berbeda, penikaman karena sengaja maupun tidak sengaja. Melakukan penikaman karena benci, iri, emosi atau dendam bahkan ada yang melakukan tindakan tersebut karena disuruh tanpa mengetahui tujuannya apa. Lalu apa sih pengertian dari istilah penikaman itu? Penikaman berasal dari kata tikam, yang berarti tusukan (dengan barang yang

tajam, misalnya keris atau tombak); luka kena~, luka karena tertusuk senjata tajam.

Sedangkan penikaman diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menikam(kan) lalu bagaimana dengan tindakan penikaman. Sebuah tindakan pasti ada yang melakukan, sehingga tindakan tersebut dapat membentuk, menyentuh bahkan istilahnya dapat mempengaruhi suatu hal lainnya. Siapa yang melakukan tindakan? salah satunya yaitu manusia. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang dikaruniai akal budi, hati nurani, dan kebebasan. Manusia adalah makhluk yang senantiasa berfikir. Dengan berfikir manusia dapat melakukan tindakan apa yang akan dilakukannya. Tindakan mengandung dua unsur yaitu sebab dan akibat, mengapa manusia melakukan tindakan? apa yang terjadi dalam tindakan?. Pandangan para ahli tentang seputar tindakan manusia: menurut **Wikipedia** tindakan manusia adalah suatu tindakan yang memiliki makna yaitu ketika individu melakukan tindakan hasilnya akan mempengaruhi perilaku individu lainnya. **Max Emile Durkheim** tindakan manusia adalah sebagai perilaku manusia yang diarahkan oleh norma-norma dan tipe solidaritas kelompok tempat ia hidup. **Karl Mark** tindakan manusia adalah sebagai aktivitas manusia yang berusaha menghasilkan barang, atau mencoba sesuatu yang unik untuk mengejar tujuan tertentu. Pada buku **Filsafat Moral** dikutip bahwa tindakan manusia tidak tunggal. Maksudnya, tindakan manusia itu kompleks, dinamis, dan kaya akan proses. Mengapa demikian? karena manusia sebagai subjek dari tindakannya adalah makhluk yang kompleks pula, berbeda dengan binatang. Tingkah laku binatang cukup dipicu oleh rangsangan yang ada, tindakan manusia jelas tidak tunduk pada rangsangan belaka dan memiliki proses yang lebih rumit. Jadi tindakan manusia adalah perwujudan dari perkembangan kemanusiaannya. Tindakan manusia terdapat dua macam yaitu baik dan buruk. Tindakan baik adalah tindakan yang tidak merugikan individu lain dan individu dan dilakukan dengan tulus ikhlas. Misalnya, seseorang melakukan bakti sosial di Panti asuhan. Sedangkan, Tindakan buruk adalah tindakan yang

merugikan individu lain dan akan berdampak pada individu. Misalnya, seseorang melakukan pembunuhan secara disengaja dan pembunuhan tersebut berujung pada kematian. Lalu bagaimana selayaknya manusia itu bertindak, manusia layaknya melakukan tindakan baik, dengan bertindak baik manusia akan hidup lebih aman, tentram bahkan tidak bimbang. Kemudian bagaimana dengan “Kasus Penikaman Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan (MENKO POLHUKAM) “Wiranto” ditinjau dari sudut pandang tindakan manusia yang masuk dalam **Actus Humanus**. Apa itu Actus Humanus? Actus Humanus adalah syarat perbuatan moral. Artinya, etika berada dalam lapangan perbuatan manusiawi. Perbuatan moral artinya perbuatan itu berada dalam bingkai konteks penilaian baik/buruk dan terpuji/tercela. Selain itu, perbuatan moral artinya perbuatan itu ada didalam konteks kebebasan dan tanggung jawab manusia. Actus Humanus (Tahu, Mau dan Bebas). Dalam tindakan yang mengungkapkan kebebasan manusia adalah subjek tindakan. Kebebasan mengandalkan dua hal, yaitu : tahu dan mau ! artinya, hanya apabila manusia itu mengetahui dan menghendaki, ia disebut manusia bebas, dan dengan demikian ia bertanggung jawab atasnya. “Tahu” maksudnya bukan hanya pengetahuan yang cukup terhadap objeknya atau sasaran perbuatannya, melainkan juga mengenai dirinya sendiri. “Mau” adalah juga syarat esensial kebebasan. Kebebasan berarti tidak ada paksaan. Akan tetapi kebebasan juga menyangkut pilihan-pilihan yang ada didepannya.

Thomas Aquinas mengklasifikasikan kehendak bebas dalam 2 macam yaitu Directly Voluntary dan Indirectly Voluntary. Directly Voluntary adalah kehendak sipelaku itu sendiri. Dengan demikian Direct Voluntary adalah cetusan dari manusia sebagai subjek dari tingkah lakunya. Indirect Voluntary merupakan konsekuensi tindakan tetapi tidak dikehendaki. Dalam kasus Direct Voluntary, jelas baik keputusan tindakan maupun konsekuensi-konsekuensi yang menyertai dari keputusan tersebut menjadi milik

pelaku, dan dengan demikian menjadi tanggung jawab penuh dari yang melakukannya. Sedangkan dalam kasus Indirect Voluntary keputusan tindakan ada pada subjek pelaku, tetapi akibat/kemungkinan dari konsekuensi yang muncul dari tindakan itu berada diluar kehendaknya. Indirect Voluntary terjadi apabila suatu keputusan tindakan yang dikehendaki menghasilkan suatu akibat yang tidak langsung berada dalam kehendaknya. Dikatakan tidak langsung karena akibat itu melekat pada perbuatannya, tetapi tidak menjadi bagian dari apa yang dikehendaknya.

Lalu mengapa “Kasus Penikaman Menteri

Koordinator Politik Hukum dan Keamanan (MENKO POLHUKAM)

“Wiranto”

masuk dalam Actus Humanus ? karena apabila dilihat dari cerita singkat kasus tersebut tindakan yang dilakukan oleh Abu Rara dan istrinya adalah tindakan yang dikehendaki, mereka *tahu* apa yang dia lakukan itu melanggar hukum dan etika moral, mereka juga *mau* melakukan tindakan yang melanggar tersebut padahal mereka tahu akan akibatnya. Lalu bagaimana dengan kebebasan ? apakah tindakan yang dilakukan Abu Rara dan istrinya termasuk dalam kebebasan ? iya termasuk. Mengapa demikian ? karena dalam teori yang ada, apabila suatu tindakan itu manusia menghendaki dan mengetahuinya maka ia disebut manusia bebas. Oleh karena itu kasus tersebut masuk dalam tindakan manusia yang Actus Humans. Kemudian kasus itu juga termasuk dalam klasifikasi kehendak bebas yang dicetuskan oleh Thomas Aquinas yaitu Direct Voluntary. Tindakan Abu Rara dan istrinya itu merupakan kehendak sipelaku itu sendiri sehingga akibat dari tindakan yang dilakukan akan menjadi tanggung jawabnya penuh dan ia akan mendapatkan konsekuensi-konsekuensi dari perbuatannya. Apabila dia **tahu** yang dilakukan tetapi ia tidak menghendakinya maka ia termasuk dalam Indirect Voluntary.

Yang kedua “ Kasus Penikaman Menteri

Koordinator Politik Hukum dan Keamanan (MENKO POLHUKAM)

“Wiranto”

yang ditinjau dari sudut pandang **Tatanan Moral Subjektif** yang masuk dalam **Hati Nurani Sesat**. Apa itu tatanan moral subjektif ? dalam buku filsafat moral dijelaskan bahwa Tatanan Moral Subjektif memaksudkan dinamisme penilaian baik atau buruk dari suatu tindakan manusia dipahami pertama-tama sebagai urusan SUBJEK. Mengenai perbuatan manusia, kita bisa membedakan antara Volution dan Action. Volution berarti kehendak dalam artian tegas yang dapat masuk dalam kualifikasi baik buruk secara moral dan Action memaksudkan eksekusi/pencetusan kehendak yang kita tampilkan dibawah kontrol kita.

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang memiliki Hati Nurani. Melalui hati nurani manusia dapat melakukan tindakan atau perbuatan. Hati nurani yang bisa mengatakan bahwa tindakan itu baik dilakukan atau tidak, sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Lalu apa Hati Nurani itu ? Hati Nurani adalah suatu proses kognitif yang menghasilkan perasaan dan pengaitan secara rasional berdasarkan pandangan moral atau sistem nilai seseorang. Pandangan keagamaan tentang hati nurani umumnya mengatakan bahwa hati nurani terkait dengan suatu moralitas yang melekat pada diri semua manusia. Hati nurani disebut juga “Synderesis”. Dalam bahasa inggris disebut “conscience” yang berkaitan langsung dengan kesadaran. Hati nurani dalam pengertian ini lantas dipahami sebagai suatu kasadaran batin atau interior yang ada dalam hati manusia yang membimbing hidup manusia. Hati nurani pertama-tama menyentuh pengetahuan (atau kesadaran). Pengetahuan apa yang dimaksud ? pengetahuan dari hati. Sebenarnya “hati yang mengetahui” tidak tepat, mengapa demikian ? karena soal pengetahuan tidak pernah merupakan soal hati, melainkan soal akal budi. Oleh sebab itu, jika dikatakan hati nurani mengetahi, maksudnya ialah hati kita memiliki semacam pertimbangan yang mmbimbing kehendak kita. Pengetahuan hati

sering kali lebih merupakan pengetahuan yang dicurahkan, dipatrikan, ditancapkan dalam hati kita. Karena hati tidak bisa berfikir (hanya akal budi saja yang bisa berfikir), hati nurani sering kali disebut sebagai “suara Allah”. Lalu bagaimana dengan mereka yang tidak beragama/tidak mengenal Tuhan? apakah mereka mempunyai hati nurani juga?. Meskipun tidak mengenal Tuhan, manusia tidak bisa melanggar perintah Tuhan karena dengan hati nuraninya Tuhan hadir didalam diri mereka, Tuhan yang mengendalikan semua tindakannya, jadi manusia tidak bisa seenaknya atau semena-mena dengan melakukan tindakan.

Karena hati nurani adalah “Suara Tuhan”, aneka pertimbangan yang diberikannya mengantar manusia kepada Allah. Jadi, hati nurani tidak sekedar berurusan dengan salah benar, melainkan langsung menunjuk kepada relasi manusia dengan Allah dalam cara-cara yang tidak bisa direduksi sekedar dalam agama-agama formal. Dalam hati nurani terdapat beberapa jenis yaitu hati nurani sesat, bimbang, tumpul, tajam, dan skrupel. Dalam kasus penikaman MENKO POLHUKAM “Wiranto”, Abu Rara dan istrinya termasuk dalam Hati Nurani Sesat. Bagaimana cara menilai hati nurani sesat itu? St. Thomas mengatakan; bila hati nurani invincible (tidak bisa ditundukkan/tidak bisa diatasi) dan inculpable (tidak bisa dipersalahkan/tidak bisa dihukum), orang dapat luput dari perbuatan jahatnya secara moral tidak bisa ditanggungkan keadaannya. Jika kesesatannya vincible (bisa diatasi) dan culpable (bisa dipermasalahkan, tanggung jawab perbuatan buruk/jahatnya ada pada si pelaku. Kesesatan adalah vincible apabila subjek, pada waktu itu, dapat mengoreksinya. Ini berarti dia (subjek itu) paling sedikit memiliki kecurigaan-kecurigaan tertentu bahwa yang sedang dia lakukan itu tidak semestinya atau sewajarnya. Kesesatan adalah culpable apakah itu merupakan produk dari pemanfaatan kebebasannya secara jahat. Menjadi culpable apabila si pelaku bersikukuh atau bertahan atau sengaja membiarkan diri dalam kesesatannya.

Mengapa tindakan yang dilakukan Abu Rara dan istrinya saya kategorikan dalam hati nurani sesat yang culpable. Alasannya; Abu Rara dan istrinya pasti memiliki hati nurani, tetapi mereka menyalahgunakan hati nuraninya untuk melakukan tindakan yang dilanggar. Mereka melakukan itu dengan alasan balas dendam, padahal aliran yang mereka anut adalah aliran yang jauh dari ajaran-ajaran agama resmi. Sehingga hati nurani mereka sudah terbawa arus aliran tersebut yang mereka anggap benar dan sengaja atau bertahan membiarkan dirinya dalam kesesatan. Mereka tidak peduli akan konsekuensi-konsekuensi atau akibat dari tindakan yang dilakukan, hati nurani dan pikirannya sudah dipenuhi dengan keburukan, lalu apakah mereka bisa mengubah hati nuraninya ? tentu saja bisa dengan kemauan, kesungguhan dan mau sadar akan dirinya pasti bisa berubah dan mereka harus belajar memperbaikinya bahkan keluar dari aliran tersebut, kemudian menganut kepercayaan yang resmi. Dengan demikian hidupnya akan lebih tenang atas tuntunan hati nuraninya yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-dan-jenis-jenis-tindakan-sosial-beserta-contohnya-lengkap/>

https://id.m.wikipedia.org/wiki/perilaku_manusia

<https://jagokata.com/arti-kata/penikaman.html>

Dewantara, Agustinus W. 2017. *Filsafat Manusia* . Yogyakarta : PT. Kanisius.

Dewantara, A. (2017). Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia).

Priskila, P., & Dewantara, A. MARAKNYA KASUS PEMBUNUHAN DITINJAU DARI TEORI REFLEKSI HATI NURANI MANUSIA DAN MORALITAS INTRINSIK.